

HENDAKLAH HATIMU MELIMPAH DENGAN SYUKUR (KOLOSE 2:7)¹

Armand Barus

Abstrak: Ucapan syukur sering diabaikan dalam diskusi teologis-etis. Jarang hal ini diberikan perhatian khusus, padahal ucapan syukur merupakan tema yang penting. Paulus memberikan perhatian khusus tentang ucapan syukur, ia menasihatkan agar hati jemaat Kolose melimpah dengan syukur. Dengan memahami Kolose 2:7 dalam perspektif Paulus, maka terlihat multifaset makna yang terkandung dalam ucapan syukur.

Kata-kata kunci: *Ucapan Syukur, Paulus, jemaat Kolose, doa, nyanyian.*

Pendahuluan

Syair Kidung Jemaat no. 450 berbunyi sebagai berikut:

Hidup kita yang benar haruslah mengucap syukur.
Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.
Refrein:
Dalam susah pun senang, dalam segala hal,
Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!

Syair yang luar biasa. Syair dikarang oleh Malessy pada tahun 1980. Hidup yang benar adalah hidup yang mengucap syukur. Hidup yang

1. Artikel ini disampaikan dalam Orasi Ilmiah STT SETIA Jakarta.

tidak bersyukur adalah hidup yang tidak benar. Bahkan Malessy lebih jauh mengatakan dalam stanza ketiga bahwa arti hidup manusia tidak lain adalah bersyukur. Sudah menjadi kehendak Allah, jika jemaat bersyukur. Tidak ada yang lebih penting dalam hidup manusia selain kehendak Allah. Benarkah? Bila ucapan syukur adalah kehendak Allah, ia menjadi tema penting. Tetapi seberapa pentingkah bersyukur dalam hidup sebagai pengikut Yesus? Jika penting mengapa diskusi teologis dan etis tentang ucapan syukur tidak memberi perhatian terhadap tema ucapan syukur? Buku teologi sistematika karangan Hadiwijono berjudul *Iman Kristen* (509 hlm. terbit 1973) tidak memiliki bahasan tentang ucapan syukur. Demikian juga buku karangan Becker berjudul *Pedoman Dogmatika* (terbit 1991). Mungkin beberapa orang berpendapat bahwa sah-sah saja ucapan syukur tidak dibahas dalam uraian teologi sistematika. Bukankah ucapan syukur merupakan bahasan etika Kristen? Ucapan syukur mengenai kehidupan. Tetapi saat penulis memeriksa beberapa buku etika Kristen, seperti buku karangan Verkuyl berjudul *Etika Kristen Bagian Umum* (terbit 1956) tidak menyinggung sama sekali tentang ucapan syukur meski membahas tema hidup baru, segi-segi hidup baru dan tujuan hidup baru. Demikian juga buku Brownlee yang berjudul *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya* (terbit 1981). Diskusi tentang ucapan syukur telah terabaikan dalam diskusi teologi dan etika Kristen di Indonesia. Jika ucapan syukur merupakan kehendak Allah, seperti syair Malessy, berarti tema ini penting untuk didiskusikan. Jika lagu pujian jemaat

sering dipandang sebagai suatu ekspresi teologi warga jemaat atau meminjam istilah Eskew dan McElrath suatu '*grass-roots theology*', tentu terbaikannya tema ucapan syukur dalam diskusi teologis dan etis menuntut suatu pemeriksaan biblika. Pemeriksaan perlu dilakukan untuk menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada dikotomi teologis-etis antara kelompok elit teologi-etis dan kelompok akar rumput jemaat gereja. Pemeriksaan biblis menyingkapkan bahwa tema ucap syukur terabaikan oleh elit teologi bukan dikotomi teolog dan jemaat. Artikel ini akan memeriksa seberapa penting tema ucapan syukur? Apa arti ucapan syukur dalam surat Kolose? Ini beberapa pertanyaan yang dijawab uraian berikut.

Relasi Intratekstual

Teks Kolose 2:7 merupakan bagian dari paragraf 2:4-15³ yang terhubung secara kohesif. Dalam teks 2:4-15 Paulus menyingkapkan dua bentuk ancaman yang menerpa jemaat Kolose.⁴ Ancaman

2. H. Eskew dan H.T. McElrath, *Sing With Understanding* (Nashville: Broadman, 1980), 59, menjelaskan bahwa '*hymns do indeed express what common folk have believed through the ages*'.

3. Tentang penelitian naskah (*Textual Criticism*) lihat B.M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Stuttgart: UBS, 2000).

4. Umumnya para penafsir (misalnya: Lohse, O'Brien) berpendapat bahwa surat Kolose ditulis untuk menyelesaikan masalah pastoral yang sedang dihadapi jemaat Kolose. Tetapi akhir-akhir ini pendapat tersebut telah diragukan. Suara kritis terhadap pendapat umum penafsir disampaikan oleh Morna D. Hooker. 'Were There False Teachers in Colossae?', dalam B. Lindars dan S. S. Smalley (ed.), *Christ and Spirit in the New Testament: Studies in honour of Charles Francis Digby Moule* (Cambridge: University, 1973), 315-331.

tersebut dirumuskan melalui dua ungkapan yakni: (i) kata-kata indah (ayat 4); dan (ii) filsafat kosong palsu (ayat 8). Jemaat Kolose tidak hanya diminta untuk mengenali musuh yang mengancam mereka terlebih lagi jemaat diberi nasihat bagaimana untuk menghadapinya. Kunci sukses menghadapi ancaman disinggulkan pada ayat 6-7. Jemaat Kolose harus terus-menerus hidup di dalam Kristus, karena jemaat telah menjadi milik Kristus (ayat 6-7). Ringkasnya, teks 2:4-15 memberi penjelasan kepada jemaat Kolose tentang dua hal yakni apa ancaman dan bagaimana menghadapinya

Ancaman pertama diuraikan dan dilengkapi dengan cara menghadapinya pada 2:4-7. Teks 2:4-7 terdiri dari dua paragraf: 2:4-5 dan 2:6-7. Kedua paragraf terkait erat melalui kata sambung 'karena itu' (*oun* - οὐν) pada ayat 6. Oleh karena jemaat Kolose telah menerima Kristus, perjalanan iman selanjutnya untuk terus hidup dalam Kristus tentu tidak lepas dari berbagai gangguan iman yang bertujuan untuk merusak bahkan menghancurkan relasi jemaat dan Kristus. Kata sambung 'karena itu' pada ayat 6 dapat disebut sebagai penghubung pertautan. Paragraf 2:4-15 dapat dibagi dalam dua bagian yang dikaitkan oleh paragraf 2:6-7. Artinya paragraf 2:4-5 dan 2:8-15 ditautkan oleh paragraf 2:6-7. Paragraf 2:6-7 berfungsi sebagai paragraf sendi di mana paragraf sebelum dan sesudahnya berporos padanya.⁵

5. J. D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 138, terlalu jauh dengan mengatakan bahwa 2:6-7 berfungsi sebagai tema pokok surat Kolose. Dunn melihat isi pokok surat Kolose dibentangkan dalam 2:6-4:6.

Struktur Komposisi

- 6 -Wj ou#n parelabete ton Criston W#hsouh ton kurion(
en autw# peripateite(
- 7 | errizwmenoi kai.
| epoikodomoumenoi en autw# kai.
| bebaioumenoi th# pistei kaqw# edidacqhte(
| perisseuontej en eucaristia#

Jemaat Kolose diperintah supaya hiduplah (*peripateite*-*peripateite*) terus di dalam Kristus (ayat 6). Perintah didasarkan pada kenyataan bahwa jemaat Kolose telah menerima Kristus (*parelabete*-*parelabete*). Moralitas atau etika Kristen didasarkan pada kenyataan teologis relasi jemaat dan Kristus.⁶ Perintah etis didasarkan pada konsep teologis. Paulus kemudian menjelaskan arti kata kerja imperatif 'hiduplah' pada ayat 7 melalui empat buah kata kerja partisip: berakar (*errizōmenoi*-*errizwmenoi*), dibangun (*epoikodomoumenoi*-*epoikodomoumenoi*), diteguhkan (*bebaioumenoi*-*bebaioumenoi*) dan melimpah (*perisseuontes*-*perisseuontej*). Tiga partisip pertama dalam bentuk pasif dan partisip terakhir dalam bentuk aktif. Bentuk pasif mengungkapkan perbuatan atau tindakan ilahi (*passivum divinum*) terhadap jemaat, sedang bentuk aktif memperlihatkan perbuatan jemaat (*human responsibility*). Dengan perkataan lain, hidup moralitas Kristen meliputi empat bentuk perbuatan yang dilakukan oleh Allah dan jemaat. Allah mendasarkan

6. Tentang hubungan indikatif dan imperatif dalam etika Paulus lihat M. Parsons, 'Being Precedes Act', dalam B.S. Rosner, *Understanding Paul's Ethics: Twentieth Century Approaches* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 217-247.

dan membangun serta meneguhkan jemaat. Sebagai respons terhadap karya Allah jemaat menjawabnya dengan ucapan syukur.

Melimpahlah dengan Syukur (2:7)

Partisip aktif melimpah dalam ucapan syukur (*perisseuontes en eucharistia*) adalah respons jemaat terhadap berbagai karya Allah di dalam dan melalui hidup orang percaya yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan. Menurut Lohse ucapan syukur diungkapkan sebagai bentuk terima kasih (*gratitude*) dan dalam nyanyian pujian kepada Allah.⁷ Apakah pernyataan Lohse cukup? Tentu tidak. Bersyukur dalam surat Kolose memiliki makna multifaset.

Motif ucapan syukur dalam surat Kolose muncul enam kali (1:3, 12; 2:7; 3:15, 16, 17; 4:2). Kenyataan ini memberi indikasi bahwa syukur merupakan motif penting dalam surat Kolose. Menurut 2:7 bersyukur merupakan ciri kelihatan manusia yang hidup atau berjalan dalam Tuhan karena tiga partisip sebelumnya agak bersifat abstrak, tidak kasatmata. Artinya wujud kelihatan jemaat yang menerima Yesus sebagai Tuhan terlihat dalam bentuk syukur yang diekspresikan melalui dan di dalam hidupnya sehari-hari. Ucapan syukur tidak dapat dibatasi hanya dalam konteks ibadah umum. Karena ucapan syukur merupakan bentuk konkret berjalan di dalam Kristus, ia merupakan ungkapan kehidupan. Artinya hidup orang percaya adalah ucapan syukur. Sebagai ungkapan kehidupan inilah

7. E. Lohse, *Colossians and Philemon* (Philadelphia: Fortress, 1971), 94.

mengapa syukur bermuatan multidimensi. Muatan ini yang diuraikan berikut.

Syukur dan Doa (1:3, 12)

Paulus menunjuk pada dirinya sendiri sebagai model pengucapan syukur (1:3, 12). Paulus bersyukur kepada Allah. Ucapan syukur diekspresikan dalam bentuk doa bersama. Paulus dan rekan-rekan sekerja mendoakan jemaat Kolose. Doa yang disampaikan ialah doa ucapan syukur bukanlah doa permohonan. Paulus dan rekan sekerjanya bersyukur karena menyadari bahwa Allah telah menjawab doanya. Iman dan kasih yang hidup berkembang dalam jemaat Kolose merupakan jawaban terhadap doanya. Paulus mengucap syukur meski belum melihat secara visual jawaban doanya.

Ucapan syukur dalam 1:3 mengandung beberapa elemen:

(i) bentuk ucapan syukur

Paulus mengekspresikan ucapan syukurnya dalam bentuk doa. Ucapan syukur tidak harus diwujudkan dalam bentuk pesta atau perjamuan makan-minum. Seberapa sering Paulus berdoa? Kaum Ibrani saleh biasanya berdoa 3 kali sehari (Daniel 6:11; Kisah Para Rasul 3:1; 10:3).⁸

(ii) komunal

'Kami' mengucap syukur. Siapa yang dimaksud dengan ungkapan kami? Pronomina kami dapat menunjuk kepada beberapa

8. Lihat Jeremias, *The Prayers of Jesus*, 67-72.

kemungkinan: Paulus sendiri (bentuk gaya bahasa) atau Paulus dan Timotius atau Paulus dan semua rekan sekerjanya atau Paulus dan semua pembaca surat Kolose. Barth-Blanke mengajukan pendapat bahwa ungkapan 'kami' merupakan suatu bentuk jamak literer (*literary plural*).⁹ Maksudnya meski penggunaan dalam bentuk jamak tetapi bentuk tunggal yang dimaksud. Ucapan syukur dalam surat-surat Paulus biasanya disampaikan dalam bentuk tunggal. Jadi, meski digunakan bentuk jamak, artinya dalam bentuk tunggal. Ungkapan 'kami' menunjuk kepada Paulus sendiri tanpa melibatkan orang lain. Tetapi dari beberapa alternatif di atas kemungkinan 'Paulus dan semua rekan sekerjanya' lebih dapat diterima. Dalam surat Kolose dengan jelas dibedakan penggunaan pronomina 'aku' (1:23, 24, 25, 29; 2:1, 4, 5; 4:4, 7, 8, 10, 11, 13, 18) dan 'kami' (1:9, 28; 4:3, 8). Pada 1:28 dan 1:29 (juga 4:3 dan 4:4) terjadi perubahan dari bentuk orang pertama jamak (kami) ke bentuk orang pertama tunggal (aku). Penggunaan pronomina kami pada 1:28 tidak terbatas pada Paulus sendiri atau Timotius. Pronomina 'kami' pada 1:28 melibatkan banyak orang. Seperti Paulus dan rekan sekerja memberitakan Injil demikian juga Paulus dan anggota timnya berdoa bersama. Jadi, pronomina 'kami' menunjuk pada Paulus dan rekan-rekan sekerjanya.¹⁰

9. M. Barth dan H. Blanke, *Colossians: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1994), 166-168.

10. Untuk diskusi lihat Barth-Blanke, *Colossians*, 166-168.

Paulus mengucapkan syukur tidak sendirian. Paulus mengajak orang-orang yang menyertainya untuk bersama-sama mengucapkan syukur. Kata kerja 'kami bersyukur' (*eucharistoumen - eucaristoumen*) dalam bentuk jamak menegaskan karakter komunal ucapan syukur yang disampaikan Paulus. Kelihatan sudah merupakan kebiasaan bagi Paulus dan rekan sekerja untuk berdoa bersama (1 Tesalonika 1:2; 2:13).

(iii) objek bersyukur

Objek ucapan syukur ialah Allah yang digambarkan Paulus dengan ringkas sebagai Bapa Tuhan Yesus (1:3). Dalam kumpulan surat-surat Paulus (*Pauline corpus*) objek ucapan syukur selalu ditujukan kepada Allah. Sebagai pengecualian dapat disebut surat 1 Timotius di mana Kristus Yesus adalah objek ucapan syukur. Relasi Allah dan Yesus diungkapkan dalam relasi bapa-anak. Dalam 1:2 relasi jemaat Kolose dan Allah sudah dinyatakan dalam relasi bapa-anak. Allah menjadi Bapa karena Yesus (3:17). Allah disapa Bapa kita karena Allah adalah Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus. Allah menjadi Bapa berdasarkan dan oleh karena Yesus Kristus. Penyebutan Allah sebagai 'Bapa kita' jelas mengungkapkan kesetaraan semua manusia yang percaya pada Yesus. Sapaan tersebut meruntuhkan perbedaan gender, rasial dan status sosial yang memisahkan hidup manusia.

Konsep Allah sebagai Bapa bukanlah gagasan baru. Kaum Ibrani sebelumnya telah mengenal Allah sebagai Bapa. Sejak awal pembentukan Israel sebagai suatu bangsa merdeka, Israel dinyatakan sebagai anak Allah yang sulung (Keluaran 4:22). Kesadaran bangsa

Israel akan Allah sebagai Bapa merupakan motif yang terjalin erat dalam sejarah kehidupan bangsa (Yesaya 63:16; 64:8; Yeremia 3:4, 19; 31:9; Mazmur 89:27). Konsep yang hidup dalam teologi Ibrani, dibawa Paulus ke dalam teologi Kristen dengan perluasan konsep meliputi kelompok etnis Ibrani dan kelompok etnis-etnis bukan Ibrani. Kristus telah menyatukan kedua kelompok etnis menjadi satu umat Allah sehingga keduanya menyapa Allah sebagai Bapa kita. Meski demikian sapaan Allah sebagai Bapa merupakan ajaran Yesus Kristus.¹¹ Tidak pernah sebelumnya umat Ibrani memanggil Allah sebagai Bapa di dalam doa-doanya.

(iv) frekuensi bersyukur

Perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa kata kerja bantu selalu, senantiasa (*pantote-pantote*) dikaitkan dengan kata kerja mengucap syukur, meski dapat terkait dengan partisip mendoakan. Hal ini didasarkan pada penggunaan kata kerja mengucap syukur sering berkaitan dengan frasa tidak berhenti (Efesus 1:16) dan kata kerja bantu selalu (1 Tesalonika 1:2; 2 Tesalonika 1:3; 1 Korintus 1:4). Perlu diingat bahwa kebanyakan waktu pelayanan Paulus tersita dalam perjalanan. Hal ini memungkinkan Paulus dan rombongan untuk selalu mendoakan jemaat-jemaat asuhannya (*Pauline communities*). Kata *pantote* menunjuk pada kebiasaan Paulus untuk berdoa. Jika ada kesempatan untuk berdoa, Paulus mendoakan jemaat Kolose.

11. Lihat J. Jeremias, *The Prayers of Jesus*, 67-72.

Seberapa sering Paulus mengucapkan syukur? Apakah sejak mendengar kabar yang disampaikan Epafras? Apakah Paulus bersyukur setiap kali mendengar perkembangan iman dan kasih jemaat Kolose? Sulit dipahami pernyataan Paulus yang selalu bersyukur jika berita tentang iman dan kasih jemaat Kolose baru saja didengarnya dari Epafras. Lebih tepat dikatakan Paulus bersyukur sejak mendengar telah berdiri jemaat di kota Kolose. Sejak saat itu Paulus terus mengikuti perkembangan jemaat Kolose dan setiap kali mendengar iman dan kasih jemaat Kolose, Paulus mengajak rekan-rekan sekerjanya untuk bersyukur kepada Allah. Ada tiga hal mendukung pernyataan ini. Pertama, kata kerja bersyukur dalam ayat 3 digunakan dalam bentuk kala kini (*present*). Bentuk kala kini menunjukkan suatu kerja yang bersifat pengulangan secara kontinu. Kedua, sejak Epafras memberitakan Injil di Kolose, Injil tidak berhenti. Injil itu terus berbuah dan bertumbuh kembang di Kolose. Sentuhan Injil yang terus menerus di Kolose semakin membawa jemaat Kolose dalam pertumbuhan iman dan kasih yang semakin menuju kesempurnaan setiap harinya. Ketiga, di dalam ayat 9 Paulus mempergunakan kata kerja 'tidak henti-hentinya' melakukan tiga hal untuk jemaat Kolose yaitu doa, permohonan dan ucapan syukur (ayat 12). Kata kerja tidak henti-hentinya hanya dapat dipahami jika Paulus sejak berdirinya jemaat Kolose secara rutin berdoa untuk jemaat Kolose.

(v) alasan bersyukur

Dalam ayat 4 Paulus menguraikan alasannya mengapa ia bersyukur pada Allah. Paulus bersyukur karena iman dan kasih jemaat Kolose. Paulus bersyukur bukan karena jemaat Kolose memberi dukungan finansial atau materi kepadanya. Paulus bersyukur karena hidup jemaat Kolose. Fokus ucapan syukur ialah manusia bukan materi. Manusia yang ditransformasi oleh Injil menjadi bukti bahwa Allah terus berkarya di dunia. Inilah alasan mengapa Paulus bersyukur pada Allah.

Lohse mengamati bahwa pola ucapan syukur dalam Kolose merupakan *'the more completely developed form of the thanksgiving'*.¹² Pengamatan Lohse kurang tepat. Bila dibandingkan dengan pola ucapan syukur dalam surat Paulus lainnya, maka tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa ucapan syukur dalam Kolose merupakan bentuk yang lebih berkembang. Elemen yang terkandung dalam ucapan syukur dalam berbagai surat kelihatannya sama. Dalam doa-doa Paulus terlihat bahwa elemen konstan ialah ucapan syukur. Banyak hal yang membuatnya bersyukur. Bukan karena berkat-berkat yang diterimanya. Paulus bersyukur karena hidup orang yang berubah oleh Injil. Perubahan ini menunjukkan perbuatan Allah bukan manusia.

Perlu dicatat motif yang segera terlihat dalam surat Kolose. Salah satu motif kuat yang muncul dalam surat Kolose ialah sifat komunalnya. Pembacaan surat Kolose hingga ayat 3 saja telah

12. Lohse, *Colossians*, 13.

mengguratkan komunalitasnya. Fenomena komunal terlihat melalui pemakaian kata kerja jamak (1:3), kata sifat semua (*pas-paj*)¹³, pronomina jamak (1:2,3) dan kata benda jamak (1:2). Sehingga surat Kolose tidak hanya melukiskan relasi antara Paulus dan rekan sekerjanya dengan komunitas Kolose, juga relasi di dalam komunitas Kolose itu sendiri. Relasi antar manusia yang dibentuk dan disempurnakan oleh kasih. Menjadi Kristen berarti menggabungkan diri ke dalam suatu komunitas kasih. Tidak benar jika mengaku sebagai Kristen tetapi tidak mau bersekutu dengan umat Kristen lainnya. Sikap individual bukan sikap Kristen sejati.

Jadi, doa merupakan bentuk ucapan syukur. Bersyukur diekspresikan dalam bentuk doa secara komunal.

Syukur dan Hidup – *being* (3:15)

Paulus memberi nasihat kepada jemaat Kolose 'bersyukurlah' pada ayat 15. Secara harfiah diterjemahkan 'Jadilah kamu ucapan syukur'. Nasihat ini masih merupakan lanjutan dari nasihat sebelumnya dan tidak berfungsi sebagai pikiran yang timbul kemudian (Dunn) atau sebagai judul untuk perintah-perintah berikutnya (Robinson, Martin, Lindemann). Bentuk jamak kata kini verba imperatif *jadilah* (*gīnesthe-gīnesqe*) menunjukkan suatu keadaan yang terus-menerus harus dilakukan jemaat. Umat Kristen tidak hanya mengucap syukur, melainkan hidupnya sendiri adalah

13. Kata sifat *pas* - dipakai cukup banyak dalam surat Kolose (1:4, 6, 9-11, 15-20, 28; 2:2-3, 9-10, 13, 19, 22; 3:8, 11, 14, 16-17, 20, 22; 4:7, 9, 12).

ucapan syukur secara kontinu. Aspek komunal bersyukur terlihat dalam diri jemaat bersama. Hidup jemaat secara komunal dalam masyarakat berada harus menampakkan diri sebagai bentuk ucapan syukur. Alasan untuk bersyukur tidak disebut lagi karena telah diuraikan dalam bagian lain dari surat Kolose (1:3, 12; 2:7; 3:17; 4:2). Kata sifat *eucharistou-eucaristoi* hanya muncul di sini dalam Perjanjian Baru. Tidak hanya berarti sikap terima kasih atau tindakan berterima kasih. Suatu sikap rasa terima kasih yang dinyatakan dalam syukur. Syukur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan Kristen. Dalam surat-surat Paulus alasan utama untuk bersyukur ialah pekerjaan/perbuatan Allah yang besar dalam Kristus membawa keselamatan melalui Injil (1 Korintus 1:4; Roma 1:8; 2 Korintus 1:11; Efesus 1:16; Filipi 1:3). Di sini alasan untuk bersyukur ialah diri umat Kristen itu sendiri yaitu mereka sekarang adalah manusia baru. Karakteristik manusia baru ialah ucapan syukur. Ucapan syukur memuat dimensi ontologi.

Syukur dan Nyanyian (3:16)

Jemaat Kolose diberi perintah untuk membiarkan damai sejahtera Kristus menguasai hidupnya. Kemudian jemaat diperintahkan untuk memberikan tempat bagi perkataan Kristus untuk berdiam dengan limpahnya. Perkataan Kristus di sini berfungsi sebagai subjek terhadap kata kerja berdiam. Kata kerja berdiam tidak menunjukkan suatu keadaan statis, melainkan suatu kuasa karya dinamis yang bekerja dalam jemaat. Jemaat harus membiarkan

perkataan Kristus berdiam dengan limpah dalam hidup jemaat. Kata kerja berdiam hanya digunakan oleh Paulus (Roma 8:11; 2 Korintus 6:16; 2 Timotius 1:5,14). Nasihat ini tidak perlu dibatasi maknanya dalam suasana ibadah Kristen seperti usul Dunn.¹⁴ Nasihat ini bersifat umum untuk diterapkan dalam gereja dan masyarakat.

Apa maksudnya perkataan Kristus (*ho logos tou Christou - o' Iogoj tou/ Cristou*)? Dua arti dapat diberikan:

- (i) Bila genitif Kristus (*tou Christou-tou/ Cristou*) sebagai subjek maka perkataan Kristus menunjukkan perkataan yang diucapkan Kristus. Artinya Kristus sendiri yang berbicara ketika perkataannya diberitakan kepada dunia. Memberitakan perkataan Kristus sama dengan Kristus sendiri berbicara. Hal ini memperlihatkan suatu bentuk kehadiran Kristus di tengah-tengah jemaat.
- (ii) Bila genitif Kristus (*tou Christou-tou/ Cristou*) sebagai objek maka perkataan Kristus adalah berita atau pengajaran yang berpusat pada Kristus yang telah mendapat tempat dalam jemaat Kolose sejak Epafras memberitakannya (Lohse, O'Brien, Barth-Blanke). Barth-Blanke menulis perkataan Kristus adalah perkataan yang memberitakan Kristus dan melaluinya Kristus diterima sebagai Tuhan.¹⁵ Arti kedua mungkin lebih dapat diterima karena berita Injil adalah berita tentang Yesus Kristus.

14. Dunn, *Colossians*, 236.

15. Barth-Blanke, *Colossians*, 426.

Tetapi lebih baik tidak perlu memilih satu dari keduanya (Dunn). Istilah perkataan Kristus menunjukkan baik berita tentang Kristus dan perkataan yang diucapkan Kristus. Pada saat Injil tentang Kristus diberitakan, saat itu juga Kristus hadir secara tidak kelihatan meneguhkan pewartaan Injil. Dengan perkataan lain, pemberitaan yang berpusatkan kepada Yesus Kristus tidak lain merupakan perwujudan perkataan Kristus itu sendiri.

Di manakah perkataan Kristus berdiam? Ada penafsir (Lightfoot) berpendapat perkataan Kristus berdiam dalam hati jemaat. Menunjuk pada kehadiran Kristus di dalam hati masing-masing jemaat. Suatu kehadiran yang bersifat personal. Tetapi ada pakar (Meyer, Mason, Bruce) berpendapat perkataan Kristus berdiam di dalam jemaat. Menunjuk pada kehadiran Kristus secara komunal dalam komunitas jemaat. Perlu diperhatikan bahwa kehadiran Kristus terjadi secara individual dalam masing-masing anggota jemaat dan secara komunal di dalam jemaat. Sehingga kedua bentuk kehadiran Kristus terlihat tidak dipertentangkan Paulus. Karena kata pronomina 'kamu' dalam bentuk jamak, kelihatannya yang dimaksud adalah kehadiran Kristus dalam komunitas Kristen. Jemaat secara bersama-sama menghidupkan Kristus melalui perkataan dan perbuatan mereka secara berjemaat.

Telah dinyatakan bahwa perkataan Kristus adalah berita tentang Kristus. Bagaimana perkataan Kristus tinggal dalam jemaat? Dengan limpah. Istilah dengan limpah menunjuk pada tiga hal yakni memenuhi semua sudut kehidupan kehidupan jemaat dan mencakup

semua segi Kristologi secara komprehensif serta berlangsung terus-menerus setiap hari. Bila jemaat memberitakan Kristus dengan limpah akan berakibat hidup jemaat berpusatkan pada Kristus. Jadi, bila perkataan dan perbuatan jemaat menunjuk pada Kristus, maka perkataan Kristus sudah tinggal pada jemaat.

Apa yang terjadi bila perkataan Kristus berdiam dengan limpah? Paulus menyebut empat bentuk peristiwa: dengan hikmat saling mengajar (ayat 16), dengan hikmat saling menasihati (ayat 16), menyanyi kepada Allah (ayat 16), mengucapkan syukur pada Allah (ayat 17). Inilah empat bentuk atau sarana yang melaluinya perkataan Kristus disalurkan oleh dan melalui komunitas Kristen. Perlu dicatat karakter komunal empat efek berdiamnya perkataan Kristus dengan limpah. Ketergantungan keempatnya kepada verba imperatif 'berdiamlah' menyebabkan keempat partisip mengandung kekuatan imperatif juga.

Jemaat Kolose mengucapkan syukur dengan segenap hati kepada Allah. Bersyukur dengan di dalam hati tidak berarti bersyukur tanpa suara, melainkan nyanyian syukur dinyanyikan dengan sepenuh hati. Tidak hanya mulut yang menyanyi melainkan seluruh tubuhnya. Dengan perkataan lain, kehidupan Kristen merupakan nyanyian kepada Allah Bapa. Ini merupakan akibat lain berdiamnya perkataan Kristus. Istilah dalam hati menunjuk pada seluruh kepribadian manusia bukan pada ibadah sepi tanpa suara atau kata. Jemaat menyanyikan pengalaman anugerah dalam bentuk mazmur, pujian dan nyanyian kepada Allah dengan sepenuh hati karena

dorongan Roh Kudus. Lohse menyatakan 'Manusia jangan hanya memuji Tuhan dengan bibirnya. Seluruh keberadaannya merupakan pujian kepada Allah'.¹⁶ Nyanyian syukur tidak hanya terbatas di dalam ibadah jemaat, melainkan seluruh kehidupan jemaat setiap hari terungkap sebagai ekspresi ibadah kepada Allah.

Syukur dan perkataan – perbuatan (3:17)

Ayat 17 kelihatannya merupakan penjelasan terhadap kalimat perintah 'perkataan Kristus diamlah dengan limpah' pada ayat 16. Dalam pengertian seperti ini pendapat Lohse menganggap bahwa ayat 17 merupakan kesimpulan paragraf 3:5-17 dipandang tidak tepat.¹⁷ Partisip perintah bersyukurlah menjelaskan lebih lanjut apa artinya bila perkataan Kristus tinggal dengan limpah dalam hidup jemaat. Sepintas terlihat bahwa ungkapan semua perkataan dan perbuatan dalam ayat 17 meringkaskan tindakan jemaat yang disebut dalam ayat 16 yakni mengajar, menegur dan menyanyi. Tetapi pemahaman seperti ini terlalu membatasi. Lebih baik bila ungkapan semua perkataan dan perbuatan mencakup seluruh aspek kehidupan jemaat Kristen.¹⁸ Barth-Blanke menolak usulan Dibelius yang membatasi ungkapan semua perkataan dan perbuatan terbatas pada konteks ibadah Kristen yakni mengacu kepada Firman dan

16. Lohse, *Colossians*, 151.

17. Lohse, *Colossians*, 152.

18. Demikian juga Lohse, *Colossians*, 152; Barth-Blanke, *Colossians*, 429.

sakramen.¹⁹ Bila perkataan Kristus berdiam dengan limpah maka setiap tindakan dan perkataan jemaat dilakukan dalam nama Tuhan. Kata Tuhan dalam frasa tersebut jelas menunjuk pada Kristus, bukan Allah Bapa.

Ungkapan dalam nama Tuhan sebagai bagian tradisi Yahudi dan Kristen purba di sini berarti kesadaran kehadiran Tuhan baik di dalam dan di luar lingkungan jemaat. Kesadaran akan kehadiran dan pertolongan Tuhan adalah arti frasa 'dalam nama Tuhan'. Berkata dan berbuat dalam nama Tuhan tidak berarti menyebut nama Tuhan atau Yesus dalam setiap tindakan dan perkataan. Berkata dan berbuat dalam nama Tuhan tidak berarti hanya sekedar kesadaran perkataan dan perbuatan merupakan tugas yang berasal dari Tuhan. Tetapi memiliki kesadaran bahwa Tuhan hadir dalam setiap perbuatan dan perkataan. Berkata dan bertindak dikerjakan dengan kesadaran hidup berada di hadirat Kristus Tuhan. Di dalam nama Tuhan juga berarti bahwa semua perkataan dan perbuatan mencerminkan karakter Yesus. Istilah perkataan dan perbuatan merupakan ungkapan seluruh aspek kehidupan manusia dalam relasi dengan orang lain.

Bentuk konkrit bila perkataan Kristus mendiami jemaat ialah mengucap syukur. Ucapan syukur ditujukan kepada Allah Bapa (1:3,12). Semua perkataan dan perbuatan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah karena Ia adalah Bapa. Ucapan syukur demikian bisa terjadi karena disampaikan melalui Kristus. Mengucap syukur

19. Barth-Blanke, *Colossians*, 429.

merupakan konsekuensi yang terjadi bila jemaat dipenuhi perkataan Kristus. Hidup yang dipenuhi perkataan Kristus disertai ucapan syukur kepada Bapa melalui Kristus.

Frasa melalui Kristus dapat berarti:

- (i) Perantara (O'Brien, Dunn). Sebagai perantara (mediator) ucapan syukur (Roma 1:8; 7:25), bukan dalam arti Yesus sebagai imam besar menyampaikan setiap doa kepada Bapa. Tetapi oleh karya Kristus, jalan telah terbuka ke pada Bapa untuk menyampaikan syukur pada-Nya.
- (ii) Bukan perantara (Lohse). Istilah melalui Kristus tidak berfungsi sebagai perantara. Frasa melalui Kristus menjelaskan bahwa Kristus adalah Tuhan yang menjadi dasar dan tujuan hidup orang percaya. Sehingga orang percaya dapat mengekspresikan pujian syukur kepada Bapa bukan dengan cara lain kecuali dengan mengaku Yesus sebagai Tuhan.²⁰

Dari kedua pilihan di atas lebih tepat bila frasa melalui Kristus memiliki arti mediasi. Tanpa Yesus ucapan syukur kepada Allah tidak mungkin disampaikan. Semua perbuatan tidak mungkin terlepas dari Kristus, karena Yesuslah yang memungkinkan Bapa menerima syukur yang disampaikan umat kepada-Nya.

Syukur dan *Parousia* (4:2)

Paulus menunjukkan bahwa doa merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pelayanannya. Doa merupakan pokok penting

20. Lohse, *Colossians*, 153.

dalam kehidupan Paulus. Hal ini tercermin jelas melalui surat-surat yang ditulisnya. Surat-surat rasul Paulus biasanya diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa. Bagian awal surat Kolose dimulai dengan doa (1:3,9) dan pada bagian akhir ditutup dengan doa (4:2-4). Demikian juga dengan surat-surat lainnya seperti: Filemon 4-6, 22; Efesus 1:16; 6:18-20; Filipi 1:4,9; 4:6; Roma 1:9-10; 15:30; 1 Tesalonika 1:2-3; 5:17,25; 2 Tesalonika 1:3; 3:1-2. Dengan demikian tidak heran jika Paulus selalu mendorong jemaat-jemaat asuhannya untuk selalu berdoa (Efesus 6:18; Filipi 4:6; 1 Tesalonika 5:17; Roma 12:12; 1 Timotius 2:1). Paulus menjadikan dirinya sebagai model seorang pendoa. Paulus mendorong jemaat-jemaat untuk berdoa dan secara khusus meminta jemaat-jemaat berdoa baginya dan pelayanannya (Efesus 6:19; Filipi 1:19; Filemon 22; 1 Tesalonika 5:25; 2 Tesalonika 3:1; Roma 15:30-32; 2 Korintus 1:11).

Paulus meminta jemaat Kolose untuk berjaga-jaga dalam doa. Penafsir berpendapat bahwa kata kerja berjaga-jaga (*grēgoreō-grhgorew*) dalam Perjanjian Baru memiliki konotasi eskatologis (1 Tesalonika 5:6; Matius 24:42; 25:13; Markus 13:35,37; Lukas 12:37; Wahyu 3:3; 16:15).²¹ Aspek eskatologi tidak muncul secara eksplisit dalam konteks saat kata kerja berjaga-jaga digunakan pada 4:2. Meski demikian konotasi eskatologi tetap terbuka kemungkinannya. Jemaat berjaga-jaga karena hari kedatangan Yesus kedua kali terjadi

21. P.T. O'Brien, *Colossians, Philemon* (Waco: Word, 1982), 238; Barth-Blanke, *Colossians*, 452. Dunn, *Colossians*, 262, berpendapat bahwa metafora berjaga-jaga bersumber dari Yesus.

pada waktu yang tidak disangka-sangka. Sehingga doa permohonan jemaat Kolose berisi datangnya kerajaan Allah pada *parousia*. Permohonan Marana tha²² menjadi permohonan jemaat terus menerus dalam menantikan pernyataan kemuliaan Kristus ketika Ia datang untuk kedua kalinya (3:4). Doa permohonan agar kerajaan Allah datang disertai dengan ucapan syukur. Menantikan kedatangan Yesus kedua kali diselimuti ucapan syukur. Bersyukur memiliki dimensi eskatologis.

Simpulan

Bersyukur dalam surat Kolose memiliki muatan makna multifaset. Hidup (*being*) jemaat itu sendiri adalah ucapan syukur. Ini karakter ontologi tentang ucapan syukur. Hidup yang diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan tidak lain merupakan bentuk ucapan syukur. Melimpahlah dengan syukur memperlihatkan dominasi syukur dalam hidup dan perjalanan iman jemaat. Jadi, karakteristik utama kehidupan pengikut Kristus adalah hidup yang bersyukur. Syair Kidung Jemaat tepat merumuskan ciri khas pengikut Yesus dengan ungkapan 'Hidup kita yang benar haruslah mengucap syukur'. Sudah saatnya tema ucapan syukur masuk ke dalam ranah diskusi teologis-etis di Indonesia.

22. Maranatha dapat berarti marana tha (Tuhan Kami, datanglah!) atau maran atha (Tuhan kami telah datang).

Daftar Pustaka

- Barth, M. dan H. Blanke, *Colossians: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1994.
- Dunn, J. D. G. *The Epistles to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Eskew, H. dan H.T. McElrath, *Sing With Understanding*. Nashville: Broadman, 1980.
- Hooker, Morna D. 'Were There False Teachers in Colossae?', dalam B. Lindars dan S. S. Smalley (eds.), *Christ and Spirit in the New Testament: Studies in honour of Charles Francis Digby Moule*. Cambridge: University, 1973.
- Lohse, E. *Colossians and Philemon*. Philadelphia: Fortress, 1971.
- Metzger, B.M., *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Stuttgart: UBS, 2000.
- O'Brien, P.T. *Colossians, Philemon*. Waco: Word, 1982.
- Parsons, M., 'Being Precedes Act', dalam B.S. Rosner, *Understanding Paul's Ethics: Twentieth Century Approaches*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

